



KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA AYRANIA DALAM NOVEL KIBLAT CINTA KARYA AWALIARRAHMAN PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA

Anggita Putri ¹, Devita Aprillia ², Liska Indah Erlina ³, Siti Khairiah⁴, Saptiana Sulastri⁵

¹⁻⁵Universitas PGRI Pontianak, Indonesia

¹anggita20@gmail.com; ²devitaaprillia406@gmail.com; ³Liskaindaherlina@gmail.com;

⁴sitihairiya8@gmail.com ; ⁵saptianasulastri292@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:
30-03-2026
Revised:
02-05-2026
Accepted:
03-05-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama Ayrania dalam novel *Kiblat Cinta* karya Awaliarrahan melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya pemanfaatan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif analitis, dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka melalui metode baca dan catat dari korpus teks novel. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepribadian Ayrania dibentuk oleh dinamika yang kompleks antara id, ego, dan superego. Aspek *id* ditandai oleh dorongan impulsif, emosional, dan keinginan pemenuhan kepuasan secara instan. Aspek *ego* beroperasi berdasarkan prinsip realitas untuk meredam dorongan id agar selaras dengan kondisi lingkungan, terlihat dari perilaku santun dan pengendalian amarah. Sementara itu, *superego* bertindak sebagai kompas moral yang mendikte kepatuhan tokoh terhadap norma sosial, etika, dan tanggung jawab.

Kata Kunci: Psikologi Sastra; Psikoanalisis Sigmund Freud; Struktur Kepribadian; Novel *Kiblat Cinta*; Tokoh Ayrania

ABSTRACT

This study aims to describe the personality structure of the main character, Ayrania, in Awaliarrahan's novel Kiblat Cinta through a literary psychology approach, specifically utilizing Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The method employed is descriptive-analytical qualitative research, with data collection involving a literature review through close reading and note-taking of the novel's text corpus. The results of the analysis indicate that Ayrania's personality is shaped by the complex dynamics between the id, ego, and superego. The id is characterized by impulsive, emotional drives and the desire for instant gratification. The ego operates based on the reality principle to temper the id's impulses so they align with environmental conditions, as seen in polite behavior and anger management. Meanwhile, the superego acts as a moral compass dictating the character's adherence to social norms, ethics, and responsibility.

Keywords: *Literary Psychology, Sigmund Freud's Psychoanalysis, Personality Structure, The Novel Kiblat Cinta, The Character Ayrania*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Perkembangan karya sastra, khususnya novel, mencerminkan kompleksitas psikologis manusia serta dinamika sosial pada zamannya. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi cermin penggambaran emosi, perilaku, dan konflik batin tokoh. Kajian sastra kontemporer membuktikan bahwa gejolak emosi dalam novel mampu merepresentasikan struktur kejiwaan manusia secara mendalam (Güler, 2025). Dalam lanskap sastra religius kontemporer, novel *Kiblat Cinta* karya Awaliarrahan menonjol karena berhasil memadukan kerumitan emosional ini dengan prinsip-prinsip spiritualitas Islam. Di sinilah letak urgensi karya ini. *Kiblat Cinta* mengundang pembaca untuk menelusuri bagaimana tokoh utamanya, Ayrania, menyeimbangkan relasi interpersonal dan orientasinya terhadap nilai-nilai moral.

Karakter Ayrania menampilkan pergulatan batin yang kompleks saat ia harus menghadapi benturan antara tuntutan keluarga, norma sosial, dan keinginan pribadinya. Namun, studi psikoanalisis dalam kritik sastra saat ini masih menyisakan kesenjangan literatur yang substansial. Kebanyakan penelitian masih berfokus pada gangguan psikologis berat atau patologi mental, sementara kajian mengenai sinergi antara mekanisme pertahanan diri personal dan pengelolaan emosi dalam menghadapi tekanan sosiokultural masih sangat minim (Arafah, 2023). Lebih lanjut, karakter Ayrania merepresentasikan kerumitan jati diri lokal yang menghadapi lingkungan represif, sebuah area yang belum banyak dibedah secara komprehensif melalui perspektif psikoanalisis formal (Umamy et al., 2025). Hal ini menjadikan penelitian terhadap Ayrania sangat krusial untuk melihat proses pencapaian kesatuan diri melalui alam bawah sadar.

Untuk mengurai kompleksitas kepribadian Ayrania, pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud yang berfokus pada struktur kepribadian merupakan pisau bedah yang paling relevan. Pergulatan Ayrania adalah cerminan langsung dari interkoneksi rumit antara dorongan naluriah (Id), penyeimbang realitas (Ego), dan tekanan moral pengawasan (Superego) yang menggerakkan alur cerita (Zaimi & Kushta, 2025). Dalam konteks prosa modern, karakterisasi perempuan seperti Ayrania kerap berfungsi sebagai sarana ideal untuk menginvestigasi kerumitan hubungan romantis yang berkelindan erat dengan proses penemuan identitas diri (Jurkovic, 2024). Melalui kerangka ini, kajian sastra sanggup memetakan pertentangan internal individu sekaligus membongkar norma sosiokultural yang membebani tokoh di dalam teks (Kuriakose & Maragathavel, 2024).

Kajian mengenai struktur kepribadian tokoh Ayrania dalam novel *Kiblat Cinta* memiliki relevansi teoretis yang kuat dengan penelitian (Tsania et al., 2026) yang mengkaji ketidakmatangan psikologis tokoh dalam novel *Dream Partner*. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pisau bedah psikoanalisis Sigmund Freud untuk membedah dinamika kejiwaan tokoh melalui struktur kepribadian id, ego, dan superego dalam menghadapi konflik relasional. Jika penelitian Zahro berfokus pada ketidakseimbangan struktur kepribadian di mana dominasi id (perilaku impulsif) dan lemahnya ego memicu ketidakmatangan psikologis serta konflik rumah tangga destruktif, penelitian ini memperluas diskursus tersebut dengan menyoroti dinamika yang berbeda pada tokoh Ayrania. Melalui Ayrania, penelitian ini menunjukkan bagaimana sebuah karakter menggunakan ego dan superego-nya secara aktif untuk memediasi dorongan id agar tetap selaras dengan nilai-nilai religius, tanggung jawab moral, dan norma sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian Zahro memberikan landasan komparatif yang krusial untuk melihat variasi manifestasi pertentangan internal tokoh dalam sastra kontemporer, dari yang gagal mengendalikan dorongan naluriahnya hingga yang berjuang mengintegrasikannya dengan tekanan sosiokultural.

Pergulatan batin Ayrania dalam merespons ekspektasi peran gender dan tekanan lingkungan sosial juga sejalan dengan isu struktural yang diangkat dalam penelitian (Amalia et al., 2025) mengenai cerpen *Samurai* karya Kuntowijoyo. Meskipun penelitian Amalia membedah karya sastra menggunakan kerangka psikoanalisis Jacques Lacan, khususnya pada fase Real, Imajiner, dan Simbolik benang merah pemikirannya terletak pada bagaimana tatanan "Simbolik" (aturan sosial, ekspektasi patriarki, dan norma masyarakat) membatasi serta membentuk kesadaran tokoh utamanya. Dalam konteks analisis tokoh Ayrania, tekanan

tatanan simbolik yang mengikat realitas tokoh tersebut dapat diinterpretasikan melalui lensa Freudian sebagai manifestasi dari superego yang dominan, di mana Ayrania kerap menginternalisasi nilai kepatuhan, norma perjodohan, serta etiket sosial sebagai seorang perempuan dan istri. Oleh karena itu, temuan Amalia memperkaya perspektif kajian ini dengan membuktikan bahwa konflik psikologis dalam fiksi kerap kali berakar pada benturan antara hasrat murni individu dengan sistem struktur sosial dan norma yang membebani realitas psikologis mereka.

Perpaduan antara metode psikologis dan apresiasi sastra ini menawarkan kerangka yang menyeluruh untuk memahami ekspresi perilaku Ayrania. Mengingat kajian psikologi sastra terhadap novel *Kiblat Cinta* masih sangat terbatas, khususnya yang berfokus secara mendalam pada struktur kepribadian tokoh utama, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Berdasarkan pemaparan rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada kepribadian tokoh Ayrania melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, yang meliputi: (1) bagaimana aspek id tokoh Ayrania dalam novel *Kiblat Cinta* karya Awaliarrahan, (2) bagaimana aspek ego tokoh Ayrania dalam novel *Kiblat Cinta* karya Awaliarrahan, dan (3) bagaimana aspek superego tokoh Ayrania dalam novel *Kiblat Cinta* karya Awaliarrahan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif struktur kepribadian tokoh Ayrania berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis dengan landasan Psikologi Sastra untuk membedah struktur kepribadian tokoh Ayrania dalam novel *Kiblat Cinta* melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud (**id**, **ego**, dan **superego**). Data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka dengan metode baca dan catat, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) dalam mengidentifikasi serta mengklasifikasikan kutipan teks yang relevan. Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui empat tahap, yaitu pengenalan data secara holistik, reduksi data berdasarkan kategori teoretis, pemeriksaan interpretatif terhadap konflik batin tokoh, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

1. Sastra

Istilah sastra diadopsi dari kata Sanskerta, "castra," yang mengacu pada tulisan, karangan, atau kitab. Sastra merupakan sebuah bentuk seni yang diekspresikan melalui penggunaan bahasa yang elok, baik, tertata, dan memikat, dengan memanfaatkan beragam ungkapan, majas, dan gaya bahasa yang selaras dengan pernyataan seni kreatif. Objek garapan sastra adalah manusia beserta segala aspek kehidupannya. Sebuah karya sastra muncul dan berkembang atas daya imajinasi pengarang, yang bersumber dari pengalaman empiris atau pengalaman personal yang telah direfleksikan sebelumnya oleh pengarang (Pratama Andika, 2018. *Strukturalisme Genetik Pada Novel Asmaraloka Karya Danarto . Skripsi.*, 2018). Seorang penulis karya sastra bahkan dapat mengangkat perilaku atau karakter seseorang untuk diolah menjadi sebuah karya sastra, dengan mentransformasikannya menjadi tokoh dalam sebuah film atau novel (Mardarika, 2023).

2. Novel

Istilah "novel" diambil dari kata Latin *novellus*, yang merupakan turunan dari kata *novies*, yang berarti "baru". Novel didefinisikan sebagai sebuah karya imajinatif yang menyajikan gambaran lengkap dari permasalahan yang dihadapi oleh satu atau beberapa individu. Dari perspektif seni, novel dapat dianggap sebagai representasi artistik yang didasarkan pada pengalaman dan fakta yang dialami oleh penulisnya (Ratnasari, 2020).

3. Tokoh

Setiap karya prosa fiksi pasti melibatkan karakter. Kehidupan karakter dalam sebuah narasi adalah eksistensi dalam dunia rekaan; oleh karena itu, perilakunya harus selaras dengan narasi dan karakterisasi yang diemban. Selain itu, penokohan merujuk pada karakter yang diperkenalkan dalam karya fiksi, baik secara eksplisit maupun implisit, yang mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas diri karakter tersebut melalui perkataan atau tindakannya (Nurgiyantoro 2018).

4. Psikologi Sastra

Mengacu pada Atkinson yang dikutip oleh Minderop, istilah psikologi berasal dari gabungan kata Yunani yaitu 'psyche' yang berarti jiwa dan 'logos' yang berarti ilmu. Oleh karena itu, psikologi dapat didefinisikan sebagai studi tentang jiwa atau disiplin ilmu yang berfokus pada investigasi dan pemahaman terhadap perilaku manusia. Psikologi sastra, sebagai sebuah sub-disiplin, mengkaji karya sastra yang dianggap sebagai representasi dari proses dan dinamika psikologis. Dalam konteks ini, kepribadian merujuk pada pola sifat yang mencakup pemikiran, emosi, dan tingkah laku individu, yang mana kesemuanya menggambarkan mekanisme adaptasi mereka dalam menjalani kehidupan (Minderop, 2016).

5. Teori Psikologi Sigmund Freud

Teori Psikoanalisis merupakan sebuah kerangka teoretis dalam bidang psikologi yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Teori ini sering kali diterapkan dalam studi karya sastra. Menurut Freud (Wulandari, 2013), jiwa manusia memiliki tiga tingkatan kesadaran: sadar (*conscious*), prasadar (*perconscious*), dan tak sadar (*unconscious*). Freud (Suryabrata, 2015) berpendapat bahwa kepribadian tersusun atas tiga komponen utama: *Das Es (The Id)* : Id merepresentasikan aspek biologis dan merupakan fondasi awal dari sebuah kepribadian; kedua aspek lainnya berkembang dari komponen ini. *Das Ich (The Ego)*: Aspek ini adalah dimensi psikologis kepribadian yang muncul sebagai respons terhadap kebutuhan organisme untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan eksternal. Ego berkembang dari id dengan tujuan memfasilitasi interaksi individu dengan realitas, sehingga ego beroperasi berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*). *Das Ueber Ich (Superego)*: Superego mewakili dimensi sosiologis dari karakteristik individu. Ia berfungsi sebagai perwakilan dari norma-norma tradisional dan aspirasi masyarakat, serta menginterpretasikan berbagai arahan dan pembatasan.

A. Id

Das Es (The Id) : Id merepresentasikan aspek biologis dan merupakan fondasi awal dari sebuah kepribadian; kedua aspek lainnya berkembang dari komponen ini.

1) Data 1

"Ck, yang bener aja gue dikurung!" dan "Sebentar lagi acaranya dimulai dan gue masih rebahan? Gimana caranya gue keluar dari sini?" (Awaliarrahan, 2024: 11)

Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa aspek id sangat berpengaruh pada diri Ayrania. Berdasarkan teori Sigmund Freud, id beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan, yang mengacu pada dorongan untuk pemenuhan kebutuhan secara segera. Pernyataan "gue dikurung" mengekspresikan rasa frustrasi Ayrania akibat adanya pembatasan terhadap kebebasannya. Sementara itu, frasa "Gimana caranya gue keluar dari sini?" merefleksikan motivasi bawah sadar untuk mewujudkan keinginannya menghadiri acara tersebut. Dalam konteks ini, Ayrania cenderung bertindak berdasarkan emosi dan keinginan personalnya, tanpa memedulikan justifikasi atas larangan yang diberikan atau konsekuensi dari perilakunya.

2) Data 2

"Jangan galak-galak, Gus. Tapi enggak apa-apa kalau sama mereka, kalau sama saya jangan, ya? Enggak baik galak-galak sama calon istri," ujar Ayra dengan percaya dirinya. (Awaliarrahan, 2024: 55)

Kutipan tersebut mengindikasikan pengaruh kuat dari komponen id dalam karakter Ayrania. Berdasarkan teori Sigmund Freud, id memotivasi individu untuk menyalurkan hasrat secara instan demi pencapaian kepuasan. Pernyataan Ayrania yang mengidentifikasi dirinya sebagai "calon istri" mencerminkan ambisi pribadi untuk menjalin kedekatan emosional dengan Rayyan. Ungkapan ini diutarakan dengan keyakinan diri tanpa mempertimbangkan batasan sosial atau emosi pihak lain. Hal ini mengindikasikan bahwa Ayrania lebih dipandu oleh impuls emosional dan preferensinya yang tanpa filter.

3) Data 3

"Gue apa lagi, lo kira gue merasa pantas gitu? Tau sendiri lo perbandingan gue sama Gus Rayyan, udah kayak langit sama bumi." (Awaliarrahan, 2024: 150)

Kutipan tersebut menyoroti dampak signifikan dari komponen id pada kepribadian Ayrania. Merujuk pada teori Sigmund Freud, id mendorong individu untuk segera memenuhi keinginan guna mencapai kepuasan. Sebutan Ayrania terhadap dirinya sebagai "calon istri" menunjukkan aspirasi personal untuk membangun hubungan emosional yang erat dengan Rayyan. Pernyataan ini disampaikan dengan keyakinan diri, tanpa mempertimbangkan norma sosial atau perasaan individu lain. Hal ini mengindikasikan bahwa Ayrania lebih banyak dikendalikan oleh dorongan emosional dan keinginannya yang belum tersaring.

4) Data 4

"Hatinya tiba-tiba berdenyut, betapa rindu meraksasa di sana. Berharap Rayyan akan segera membuka mata dan mengobati rindu yang telah menggantung di dalam dada." (Awaliarrahan, 2024: 280)

Rasa kehilangan yang mendalam pada diri Ayra mengindikasikan pengaruh kuat dari komponen **id** dalam kepribadiannya. Sesuai dengan teori Sigmund Freud, id beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan yang mendorong pemenuhan segera atas kebutuhan emosional dan hasrat personal. Kerinduan Ayra merepresentasikan keinginannya yang kuat untuk menemukan kembali keintiman, perhatian, dan kebersamaan dengan sang suami. Dalam konteks ini, emosi yang terungkap lebih berakar pada tuntutan internal Ayra, bukan pada evaluasi logis terhadap memburuknya kondisi kesehatan Rayyan. Fenomena ini menggarisbawahi dominasi impuls emosional dibandingkan persepsi realitas terhadap situasi yang ada.

5) Data 5

"Aku mau jalan-jalan sama Abba," (Awaliarrahan, 2024: 300)

Kutipan tersebut mengindikasikan prevalensi unsur ide dalam kepribadian Ayra. Berdasarkan teori Sigmund Freud, id beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan, yang mendorong pemenuhan segera terhadap hasrat individu. Pernyataan "Aku mau jalan-jalan sama Abba" merefleksikan keinginan impulsif Ayra untuk merasakan kegembiraan, ikatan emosional, dan momen kebersamaan dengan figur yang ia cintai. Keinginan ini muncul secara langsung tanpa melalui pertimbangan situasi eksternal. Hal ini menggarisbawahi bahwa Ayra cenderung mengutamakan pemenuhan kebutuhan emosional dan dorongan internalnya demi meraih kesenangan serta ketenangan jiwa.

B. Ego

Das Ich (The Ego): Aspek ini adalah dimensi psikologis kepribadian yang muncul sebagai respons terhadap kebutuhan organisme untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan eksternal. Ego berkembang dari id dengan tujuan memfasilitasi interaksi individu dengan realitas, sehingga ego beroperasi berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*).

1) Data 1

"Assalamualaikum," ucapan Ayra terpotong karena kedatangan Abah Umar. (Awaliarrahan, 2024: 25)

Kutipan tersebut mengilustrasikan peran komponen ego dalam kepribadian Ayra. Berdasarkan teori Sigmund Freud, ego beroperasi berdasarkan prinsip realitas, yang melibatkan penyesuaian hasrat individual dengan kendala eksternal. Ungkapan "Assalamualaikum" mencerminkan upaya Ayra untuk menunjukkan kesopanan saat berinteraksi dengan Abah Umar, seorang individu yang lebih tua. Perilaku ini mengindikasikan bahwa Ayra memiliki kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan standar sosial yang diterima. Dalam konteks ini, ego bertindak sebagai mekanisme yang memandu tindakan Ayra agar tetap mendapat penerimaan di tengah masyarakatnya.

2) Data 2

"Sorry, ngerepotin." Ayra tak enak hati melihat ketiga temannya yang sudah menyiapkan segala keperluannya. (Awaliarrahan, 2024: 96)

Kutipan tersebut mengindikasikan dominasi aspek ego dalam diri Ayra. Berdasarkan teori Sigmund Freud, ego beroperasi menurut prinsip realitas, yang melibatkan penyesuaian kebutuhan individu dengan kondisi lingkungan. Pernyataan "Sorry, ngerepotin" mencerminkan kesadaran Ayra akan bantuan yang diberikan oleh teman-temannya dalam mempersiapkan kebutuhannya. Perasaan sungkan yang timbul menandakan pemahaman Ayra terhadap norma sosial dan usahanya untuk merespons secara santun melalui permintaan maaf. Dalam konteks ini, ego berfungsi untuk menyeimbangkan kebutuhan personal Ayra dengan apresiasi terhadap kontribusi orang lain.

3) Data 3

"Makasih Umma udah menerima Ayra sebagai menantu Umma, padahal di luar sana masih banyak perempuan yang lebih baik dari Ayra untuk bersanding dengan Gus Rayyan." (Awaliarrahan, 2024: 116)

Kutipan tersebut mengindikasikan adanya pengaruh kuat dari aspek ego dalam kepribadian Ayra. Berdasarkan teori Sigmund Freud, ego beroperasi berdasarkan prinsip realitas, yang mencakup kemampuan untuk mengevaluasi diri secara akurat sesuai dengan kondisi sebenarnya. Ungkapan Ayra mencerminkan kesadarannya akan ketidaksempurnaan dirinya dan eksistensi individu lain yang dipandang lebih unggul. Tindakan ucapan terima kasih kepada Umma juga menandakan upaya Ayra dalam memelihara interaksi sosial melalui sikap kerendahan hati. Dalam konteks ini, ego berfungsi untuk menyeimbangkan emosi internal dengan persepsi yang realistis terhadap diri sendiri dan sekitarnya.

4) Data 4

"Saya udah maafin semuanya, saya juga salah. Untuk itu, saya juga minta maaf," balasnya formal mengikuti gaya bicara Amel. (Awaliarrahan, 2024: 240)

Pernyataan tersebut menyoroati signifikansi dominasi aspek ego dalam diri Ayra. Sebagaimana dikemukakan oleh Sigmund Freud, ego beroperasi berdasarkan prinsip realitas, yang memandunya untuk menyelaraskan tindakannya dengan kondisi yang dihadapi. Dialog Ayra yang disampaikan secara resmi dan meniru gaya komunikasi Amel mengindikasikan kapasitasnya dalam memahami konteks sosial serta menyeleksi respons yang sesuai. Di samping menyampaikan permohonan maaf, Ayra juga mengonfirmasi kekeliruannya sebagai manifestasi dari resolusi konflik yang matang. Dalam skenario ini, ego memegang peranan dalam menekan dorongan emosional dan memandu Ayra untuk bertindak selaras dengan tuntutan lingkungan.

5) Data 5

Ayra menatap Rayyan penuh dengan permusuhan, sedang Rayyan yang melihat kekesalan Ayra semakin menjadi langsung membawa Ayra ke dalam dekapannya. (Awaliarrahan, 2024: 320)

Kutipan tersebut mengindikasikan dominasi aspek ego dalam diri Ayra. Merujuk pada teori Sigmund Freud, ego bertugas mengelola dorongan emosional agar selaras dengan kenyataan. Pandangan yang menunjukkan permusuhan mengindikasikan bahwa Ayra tengah mengalami perasaan marah atau ketidakpuasan terhadap Rayyan. Akan tetapi, emosi tersebut tidak diekspresikan melalui tindakan agresif, melainkan hanya melalui isyarat nonverbal. Fenomena ini menandakan bahwa Ayra masih memiliki kapasitas untuk mengendalikan diri, sehingga ego berfungsi menahan dorongan dari id agar potensi konflik tidak semakin memburuk.

C. Superego

Das Ueber Ich (Superego): Superego mewakili dimensi sosiologis dari karakteristik individu. Ia berfungsi sebagai perwakilan dari norma-norma tradisional dan aspirasi masyarakat, serta menginterpretasikan berbagai arahan dan pembatasan.

1) Data 1

"Oke, baiklah. Mau tidak mau, Ayra harus menerima." (Awaliarrahan, 2024: 29)

Kutipan tersebut mengindikasikan supremasi aspek superego dalam diri Ayra. Berdasarkan teori Sigmund Freud, superego berperan mengarahkan individu agar bertindak selaras dengan prinsip moral, tanggung jawab, serta kaidah yang berlaku. Frasa "mau tidak mau, Ayra harus menerima" menegaskan bahwa pilihan Ayra tidak bersumber dari preferensi pribadi, melainkan dari kesadaran akan keharusan untuk menyikapi situasi. Perilaku ini menandakan bahwa Ayra memprioritaskan apa yang diyakini sebagai kebenaran di atas kepentingan personalnya.

2) Data 2

"Ya Allah, karena udah bohongin orang tua," batinnya. (Awaliarrahan, 2024: 79)

Kutipan tersebut mengindikasikan penekanan signifikan pada aspek superego dalam kepribadian Ayra. Merujuk pada teori Sigmund Freud, superego bertindak sebagai agen internal yang melakukan evaluasi terhadap perilaku berdasarkan standar moral yang berlaku. Ungkapan internal "karena sudah membohongi orang tua" menunjukkan timbulnya perasaan bersalah pasca Ayra melakukan tindakan berbohong. Emosi ini mengindikasikan kesadaran Ayra bahwa tindakannya tidak sejalan dengan prinsip kejujuran dan sikap hormat terhadap orang tua. Dalam konteks ini, superego memainkan peran dalam memberikan penilaian etis dan memfasilitasi kesadaran untuk melakukan perbaikan atas kekeliruan yang terjadi.

3) Data 3

"Ya, kalau modelannya kayak suami gue sih enggak mungkin juga gue nolak." (Awaliarrahan, 2024: 129)

Kutipan tersebut mengindikasikan adanya pengaruh kuat dari aspek superego pada diri Ayra. Berdasarkan teori Sigmund Freud, superego berperan dalam mengarahkan perilaku seseorang sesuai dengan kaidah dan nilai yang berlaku di masyarakat. Pernyataan Ayra menggambarkan pandangannya bahwa pernikahan lebih dari sekadar aspirasi personal, melainkan juga harus selaras dengan standar kelayakan yang dianut. Kesediaannya untuk menerima apabila calon suaminya adalah Rayyan mencerminkan bahwa pertimbangannya dipengaruhi oleh norma sosial terkait kriteria pasangan yang sesuai. Dalam konteks ini, pilihan Ayra tidak semata-mata didorong oleh hasrat pribadinya, melainkan juga oleh penilaian terhadap etiket yang ada.

4) Data 4

"Aku kesel karena Mas mengganti hukuman aku sama Adel jadi hafalan, karena aku tau Adel pasti susah buat menghafal." (Awaliarrahan, 2024: 244)

Kutipan yang diberikan mengindikasikan dominasi unsur superego dalam kepribadian Ayra. Berdasarkan teori Sigmund Freud, superego memiliki peran dalam mengevaluasi perilaku berdasarkan prinsip-prinsip moralitas dan keadilan. Kekecewaan Ayra timbul dari

persepsinya bahwa kewajiban menghafal akan menjadi beban bagi Adel. Hal ini mencerminkan bahwa Ayra tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi, melainkan juga mempertimbangkan kondisi individu lain. Dalam konteks ini, reaksi Ayra didasari oleh pertimbangan etis mengenai ketidakadilan perlakuan yang diberikan.

5) Data 5

"Apa alasan kamu mau sama aku dulu? Kalau karena perjodohan, aku rasa enggak mungkin kamu menerima gitu aja." (Awaliarrahan, 2024: 319)

Kutipan yang diberikan mengilustrasikan dominasi aspek superego dalam kepribadian Ayra. Menurut teori Sigmund Freud, superego memotivasi individu untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip integritas, keandalan, dan kaidah moral dalam interaksi sosial. Pertanyaan yang diajukan oleh Ayra mengindikasikan bahwa ia tidak menghendaki hubungan mereka didasarkan semata-mata pada kewajiban perjodohan. Ayra mengharapkan motivasi yang autentik dan memiliki justifikasi emosional yang kuat. Dalam konteks ini, superego berfungsi untuk membimbing Ayra dalam melakukan eksplorasi kebenaran dan esensi yang lebih dalam terkait hubungannya dengan Rayyan.

Simpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian tokoh Ayrania dalam novel *Kiblat Cinta* dibentuk oleh dinamika tiga konstruksi psikologis Freudian yang saling berinteraksi. Aspek id yang merepresentasikan dorongan emosional internal berhasil dimoderasi secara efektif oleh ego yang mengedepankan prinsip realitas melalui perilaku santun dan pengendalian diri. Keberadaan superego turut memperkuat integrasi moral tokoh, yang memantapkan standar etika dan nilai sosial dalam bentuk rasa bersalah atas tindakan yang menyimpang. Secara keseluruhan, studi ini menunjukkan kemampuan subjek perempuan dalam menyelaraskan keinginan pribadi dengan tuntutan sosio-kultural dan religius melalui penguatan fungsi ego dan superego. Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memetakan pengelolaan emosi terhadap tekanan sosial, keterbatasan utama terletak pada potensi bias subjektivitas peneliti sebagai human instrument dalam menafsirkan teks.

Daftar Pustaka

- Amalia, D., Hadi, S. R., & Wulandari, E. (2025). Hasrat Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen Samurai Karya Kuntowijoyo: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan. *SeBaSa*, 8(1), 311–329. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.29054>
- Arafah, B. (2023). Emotional Management of Defoe 's Robinson Crusoe ' s Main Character. 14(5), 1414–1421
- Güler, G. B. (2025). Envy and Jealousy in Nina Berberova's The Accompanist through the Prism of Personality Emotion Theory. *Quaestio Rossica*, 13(1), 193–210. <https://doi.org/10.15826/qr.2025.1.961>
- Jurkovac, M. (2024). Prikaz žena i prikaz ljubavnih odnosa u romanu Ne traži me u sebi Ane Žube. *Kroatologija*, 15(2), 31–50. <https://doi.org/10.59323/k.15.2.2>
- Mardarika, A. (2023). Analisis struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Seaside* karya Zee [Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram].
- Minderop, A. (2016). Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2000). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (1995). Teori pengkajian fiksi. Gadjah Mada University Press.
- Pratama Andika, 2018. Strukturalisme genetik pada novel *asmaraloka* karya danarto. *Skripsi*. (2018). 2, 2018.
- Pratama, A. (2019). Strukturalisme genetik pada novel *Asmaraloka* karya Danarto [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar].

- Puspitasari, P. D. W. (2016). Kepribadian tokoh utama Viktor Larenz dalam roman *Die Therapie* karya Sebastian Fitzek: Teori psikoanalisis Freud [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Ratnasari, D. (2020). Analisis kepribadian tokoh utama novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian psikologi sastra [Doctoral dissertation].
- Sastra, P. (2026). Ketidakmatangan psikologis tokoh lana dan reno dalam novel *dream partner* karya nda quilla: analisis psikologi sastra 1. 91–102.
- Serafina, S. P. (2022). Kepribadian tokoh utama dalam novel *My Lecturer My Husband* karya Gitlicious (Pendekatan psikologi sastra) [Doctoral dissertation, IKIP PGRI Pontianak].
- Siswanto. (2020). Metode penelitian sastra. Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, S. (2015). Psikologi kepribadian. Rajawali Pers.
- Umamy, E., Supratno, H., & Indarti, T. (2025). Paradoxical symbolism in Madurese fiction: A psychoanalytic perspective. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(4), 1614–1625. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i4.6348>
- Wulandari, A. (2013). Perwatakan tokoh utama dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata; Sebuah kajian psikologi sastra [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Yang, B., & Netthanyakonwong, A. (2024). Phloi from mirror image to death by madness: A Lacanian reading of Kukrit Pramoj 's "Four Reigns." *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(1), 305–312. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.1.31>
- Zaimi, B., & Kushta, E. (2025). Concealing and Revealing: Repression in a Pale View of Hills and the Remains of the Day. *Filolog (Banja Luka)*, 16(31), 479–500. <https://doi.org/10.21618/fil2531479z>